TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA SPONTAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI LITERATUR

Nia Septiani[1], Nabila Alfatien[2], Mirah Rizki Wulandari[3], Sabrina Putri Rahmani[4], Andre Irawan[5], Lisha Nurramdhani[6], Amaliatul Fitri[7], Hilmiati[8]
Universitas Islam Negeri Mataram[1,2,3,4,5,6,7,8]
e-mail: niaseptiani583@gmail.com

Diterima: *01/11/2026*; Direvisi: *07/11 /2026*; Diterbitkan: *12/11/2026*

ABSTRAK

Kemampuan berbicara spontan tidak tumbuh hanya melalui penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga melalui pengalaman mengolah gagasan serta keberanian merespons situasi komunikasi. Pada siswa sekolah dasar, kebutuhan tersebut menghadirkan persoalan pedagogis tersendiri karena latihan *impromptu speaking* selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks pembelajar dewasa. Kajian ini menelaah peluang adaptasi strategi berbicara spontan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mempertemukan temuan dari 29 sumber terpilih yang diterbitkan pada 2020–2026. Literatur berupa artikel jurnal, prosiding konferensi, dan dokumen kebijakan kurikulum dianalisis secara kualitatif melalui pengelompokan tematik dan perbandingan lintas sumber. Sintesis menghasilkan lima komponen yang saling melengkapi, meliputi *role-play*, *storytelling*, *public speaking*, latihan *impromptu speaking* secara bertahap, serta pengelolaan kecemasan berbicara. Keterpaduan komponen tersebut menggarisbawahi bahwa kesiapan kognitif, kesempatan berinteraksi, dan rasa aman secara psikologis perlu dikembangkan secara bersamaan. Kajian ini menawarkan kerangka adaptasi konseptual yang menempatkan aktivitas lisan sederhana sebagai pijakan menuju respons spontan yang lebih mandiri. Penerapannya memerlukan penyesuaian terhadap perkembangan dan kesiapan siswa, sedangkan validitas serta keterlaksanaannya masih perlu diuji melalui penelitian empiris di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci : *Berbicara Spontan, Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran, Studi Literatur*

ABSTRACT

Spontaneous speaking skills develop not merely through mastery of vocabulary and linguistic structures, but also through experiences that enable learners to formulate ideas and respond confidently in communicative situations. Among elementary school students, this need presents a distinct pedagogical challenge, as *impromptu speaking* practices have predominantly been discussed in the context of adult learners. This study examines the potential for adapting spontaneous speaking strategies to Indonesian language instruction by synthesizing findings from 29 selected sources published between 2020 and 2026. The literature, comprising journal articles, conference proceedings, and curriculum policy documents, was examined qualitatively through thematic categorization and cross-source comparison. The synthesis identified five complementary components: *role-play*, *storytelling*, *public speaking*, gradual *impromptu speaking* practice, and speaking anxiety management. Their integration highlights the need to develop cognitive readiness, opportunities for interaction, and psychological safety simultaneously. This study proposes a conceptual adaptation framework that positions simple oral activities as a foundation for developing increasingly independent spontaneous responses.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Its implementation requires adjustments to students' developmental characteristics and individual readiness, while its validity and practical applicability remain to be examined through empirical research in elementary school settings.
Keywords: *Impromtu Speaking, Elementary School, Learning Strategies, Literature Study*.

PENDAHULUAN

Kemampuan siswa dalam merespons percakapan secara langsung tidak selalu berkembang seiring dengan penguasaan materi kebahasaan yang diajarkan di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat memahami materi dan menyusun kalimat secara tertulis, tetapi belum tentu mampu mengungkapkan gagasan ketika harus menjawab pertanyaan secara spontan, menanggapi pendapat teman, atau menjelaskan suatu persoalan tanpa persiapan panjang. Situasi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara penguasaan bahasa sebagai pengetahuan dan penggunaannya sebagai sarana interaksi. Pada jenjang sekolah dasar, perbedaan ini perlu diperhatikan karena perkembangan komunikasi anak berlangsung melalui pengalaman berbahasa yang melibatkan lingkungan sosial dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Wulansari & Hardianto, 2025; Hapsari, 2023). Arah pengembangan kompetensi dalam Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi keterampilan berbicara dan mempresentasikan secara bertahap sejak fase A hingga fase C (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, pencapaian kompetensi lisan tidak cukup direpresentasikan melalui kemampuan menghafal teks atau menyampaikan materi yang telah disiapkan, tetapi perlu mencakup kecakapan menyesuaikan tuturan dengan perubahan situasi komunikasi (Guebba, 2021).

Tuntutan tersebut berkaitan erat dengan karakteristik berbicara spontan (impromptu speaking), yaitu kemampuan mengorganisasikan dan menyampaikan gagasan dalam waktu persiapan yang terbatas. Ketika menghadapi pertanyaan mendadak atau percakapan yang berkembang di luar perkiraan, siswa harus mengaktifkan pengetahuan bahasa, menentukan isi jawaban, menyusun urutan gagasan, sekaligus mempertimbangkan respons lawan bicara. Proses yang berlangsung hampir bersamaan ini menjadikan spontanitas lisan sebagai keterampilan yang tidak hanya bertumpu pada kelancaran pengucapan, tetapi juga melibatkan kesiapan berpikir dan pengendalian emosi. Kegiatan komunikasi tanpa persiapan panjang dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, mengembangkan penalaran kritis, dan membiasakan diri menghadapi persoalan melalui respons verbal (Handayani et al., 2025). Namun, tuntutan tersebut juga menghadirkan tekanan tersendiri karena pembelajar harus mengelola beban konseptual sekaligus memproduksi struktur bahasa dalam waktu yang relatif singkat (Aktay, 2021). Oleh karena itu, latihan spontanitas perlu dirancang secara bertahap agar tantangan komunikasi tidak berubah menjadi pengalaman yang justru menghambat keberanian siswa untuk berbicara.

Persoalan pengembangan keterampilan tersebut semakin terlihat ketika capaian pembelajaran dipertemukan dengan kondisi nyata di sekolah. Evaluasi kegiatan berpidato pada siswa kelas atas sekolah dasar menemukan bahwa sebagian besar peserta belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, dengan rasa percaya diri yang rendah dan pengaruh penggunaan bahasa daerah sebagai faktor penghambat (Saputro et al., 2023). Hambatan komunikasi juga memiliki dimensi yang lebih kompleks pada kelas dengan karakteristik siswa yang beragam, termasuk anak yang membutuhkan dukungan khusus dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi secara verbal (Kurnia & Handoyo, 2026). Kondisi ini memperlihatkan bahwa

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

kesulitan berbicara tidak dapat semata-mata dipandang sebagai persoalan keterbatasan kosakata atau penguasaan struktur kalimat. Lingkungan pembelajaran, pola interaksi, serta kesiapan guru dalam mengakomodasi perbedaan kebutuhan komunikasi turut menentukan kesempatan siswa untuk terlibat secara lisan. Keterbatasan pemahaman pendidik terhadap variasi model pembelajaran interaktif bahkan dapat berkaitan dengan rendahnya motivasi dan meningkatnya kecemasan ketika siswa diminta berbicara (Auliyati et al., 2021). Artinya, pengembangan spontanitas lisan memerlukan pendekatan instruksional yang tidak hanya melatih produksi bahasa, tetapi juga membangun suasana komunikasi yang memberikan ruang bagi kesalahan, percobaan, dan perbaikan.

Sejumlah pendekatan pembelajaran telah menyediakan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kondisi tersebut, meskipun masing-masing memiliki titik tekan yang berbeda. Contextual Teaching and Learning (CTL), misalnya, menghubungkan aktivitas berbahasa dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga tuturan tidak terlepas dari pengalaman yang mereka pahami (Zahro et al., 2025). Sementara itu, variasi teknik pengajaran lisan memberi peluang kepada guru untuk mengatur bentuk partisipasi dan menciptakan interaksi yang lebih aktif selama pembelajaran berlangsung (Meiarni, 2025). Penggunaan role play menghadirkan situasi komunikasi melalui pembagian peran, sehingga siswa dapat mencoba kosakata, melatih artikulasi, dan membangun keberanian berbicara dalam konteks yang relatif terarah (Piscesa & Aji, 2024). Ketiga pendekatan tersebut memiliki potensi untuk mendukung pembentukan keterampilan lisan, tetapi pengalaman berbicara yang dihasilkan belum tentu secara khusus menuntut siswa merespons tanpa persiapan. Di sinilah letak persoalan pedagogis yang perlu diperhatikan: latihan komunikasi kontekstual dan simulasi percakapan perlu dikembangkan lebih lanjut agar tidak berhenti pada pengulangan dialog atau pelaksanaan peran yang telah diketahui sebelumnya. Pengembangan tersebut membutuhkan pengaturan aktivitas yang secara bertahap mengurangi ketergantungan siswa pada naskah dan bantuan guru.

Persoalan berikutnya terletak pada belum kuatnya jembatan konseptual antara praktik pembelajaran berbicara di sekolah dasar dan kajian mengenai kemampuan menyampaikan gagasan secara spontan. Penelitian tentang latihan berbicara tanpa persiapan lebih banyak dikaitkan dengan pembelajar pada jenjang pendidikan tinggi yang menghadapi tuntutan pengorganisasian gagasan dan penyampaian argumentasi secara langsung (Arifin, 2024). Di sisi lain, penerapan impromptu role-playing pada pendidikan menengah memberikan petunjuk bahwa simulasi spontan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kelancaran komunikasi, meskipun karakteristik perkembangan siswanya berbeda dari anak usia sekolah dasar (Ni'matuzzakiyah et al., 2026). Perbedaan usia, kesiapan kognitif, pengalaman berbahasa, dan kebutuhan pendampingan membuat pemindahan teknik tersebut tidak dapat dilakukan secara langsung. Adaptasi juga perlu mempertimbangkan kapasitas guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan menyesuaikan strategi dengan respons siswa, sebagaimana tercermin dalam pembahasan mengenai penguatan refleksi profesional pendidik (Sifakis & Kordia, 2025). Dengan demikian, persoalan yang belum terjawab bukan sekadar apakah teknik berbicara spontan dapat diterapkan pada anak, melainkan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diterjemahkan menjadi aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan lingkungan belajar sekolah dasar.

Kebutuhan tersebut membuka ruang bagi kajian yang tidak hanya menginventarisasi metode pembelajaran berbicara, tetapi juga mempertemukan temuan dari berbagai jenjang

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

pendidikan untuk menghasilkan prinsip adaptasi yang lebih terarah. Sintesis lintas konteks memungkinkan karakteristik teknik impromptu pada pembelajar tingkat lanjut dianalisis bersama pendekatan pembelajaran yang telah digunakan di sekolah dasar. Melalui proses tersebut, unsur-unsur seperti pemberian pemantik, pembentukan konteks komunikasi, pengurangan waktu persiapan secara bertahap, latihan respons, serta dukungan afektif dapat dikaji sebagai komponen yang saling berhubungan. Kerangka adaptasi yang dikembangkan juga perlu memperhitungkan variasi kemampuan awal siswa, kebutuhan pendampingan, dan kemungkinan munculnya kecemasan ketika menghadapi tugas komunikasi mendadak. Pendekatan semacam ini menempatkan spontanitas bukan sebagai tuntutan untuk langsung berbicara tanpa bantuan, melainkan sebagai kapasitas yang dibangun melalui pengalaman komunikasi terstruktur dan semakin fleksibel. Atas dasar itu, sintesis literatur diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih operasional mengenai cara mengembangkan keterampilan berbicara spontan tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan anak sekolah dasar.

Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi strategi pengajaran yang berpotensi diadaptasi dalam pengembangan keterampilan berbicara spontan siswa sekolah dasar, menganalisis faktor pendukung dan hambatan afektif maupun eksternal yang memengaruhi penerapannya, serta merumuskan implikasi pedagogis bagi guru dalam mengelola pembelajaran lisan. Kebaruan kajian terletak pada upaya mempertemukan prinsip impromptu speaking yang selama ini banyak dibahas dalam konteks pembelajar tingkat lanjut dengan karakteristik pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berbeda dari pembahasan yang hanya menempatkan metode berbicara sebagai teknik untuk meningkatkan keberanian atau kelancaran, kajian ini memusatkan perhatian pada proses adaptasi unsur-unsur spontanitas ke dalam aktivitas yang kontekstual, bertahap, dan sesuai dengan perkembangan anak. Kontribusi yang dituju bukan berupa pemindahan model pembelajaran dari jenjang yang lebih tinggi, melainkan formulasi kerangka konseptual yang mempertimbangkan keterkaitan antara kesiapan bahasa, pengorganisasian gagasan, keberanian berkomunikasi, dan dukungan lingkungan belajar. Kerangka tersebut diharapkan dapat memperluas alternatif pengajaran berbicara sekaligus memberikan landasan bagi guru dalam merancang pengalaman komunikasi yang mendorong siswa menyampaikan gagasan secara lebih mandiri dan responsif.

METODE PENELITIAN

Persoalan keterampilan berbicara secara spontan pada siswa sekolah dasar ditelaah melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber ilmiah yang relevan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui *library research* dengan corak telaah naratif, sehingga perhatian tidak hanya diarahkan pada temuan setiap publikasi, tetapi juga pada hubungan antargagasan yang berkembang di dalamnya. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, GARUDA, DOAJ, dan ERIC dengan membatasi publikasi pada rentang 2020–2026. Kata kunci yang digunakan mencakup *speaking skills*, *impromptu speaking*, pembelajaran sekolah dasar, *role-play*, *storytelling*, *public speaking*, dan kecemasan komunikasi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kombinasi istilah tersebut disesuaikan dengan fokus penelusuran, termasuk penggunaan operator Boolean seperti AND dan OR untuk mempersempit atau memperluas hasil pencarian. Sumber yang ditemukan selanjutnya dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian pembahasan dengan persoalan penelitian, kejelasan informasi bibliografis, serta keterlacakan naskah melalui penerbit atau tautan resmi.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Pemilihan literatur mengikuti sejumlah pertimbangan substantif agar sumber yang dianalisis benar-benar mendukung tujuan kajian. Publikasi dimasukkan apabila membahas keterampilan berbicara, pembelajaran bahasa atau komunikasi lisan, strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi produksi tuturan, maupun faktor afektif yang berkaitan dengan keberanian berbicara. Artikel jurnal, prosiding konferensi, dan dokumen kebijakan kurikulum yang relevan dapat dipertimbangkan sepanjang informasi dan sumber penerbitannya dapat diperiksa. Sebaliknya, publikasi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus kajian, tidak menyediakan informasi yang memadai, atau tidak dapat ditelusuri ke sumber penerbit yang jelas tidak dilibatkan dalam analisis. Literatur yang membahas jenjang pendidikan selain sekolah dasar tetap dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman teoretis dan prinsip pedagogis, tetapi temuannya tidak diperlakukan sebagai bukti langsung mengenai efektivitas pembelajaran pada siswa sekolah dasar. Penyaringan dilakukan secara bertahap melalui pemeriksaan hasil pencarian dan duplikasi, penelaahan judul serta abstrak, kemudian pembacaan naskah lengkap untuk menilai kesesuaian isinya. Rangkaian seleksi tersebut menghasilkan 29 sumber yang digunakan dalam kajian ini. Informasi dari setiap publikasi dicatat dalam matriks ekstraksi yang memuat identitas penulis dan tahun terbit, jenjang atau karakteristik partisipan, tujuan kajian, strategi pembelajaran, temuan utama, serta kontribusi dan keterbatasan sumber.

Analisis tidak berhenti pada peringkasan isi masing-masing publikasi, melainkan diarahkan pada pencarian keterkaitan, perbedaan, dan kecenderungan gagasan yang muncul antarsumber. Temuan literatur dikelompokkan ke dalam lima pokok bahasan, yaitu *role-play*, *storytelling*, *public speaking*, *impromptu speaking*, dan pengelolaan kecemasan berbicara. Pengelompokan tersebut membantu membedakan strategi yang terutama menyediakan dukungan kognitif, memperluas pengalaman interaksi, atau membangun kesiapan afektif siswa ketika harus menyampaikan tuturan tanpa persiapan panjang. Perbandingan dilakukan dengan memperhatikan konteks pembelajaran, karakteristik peserta, bentuk aktivitas, serta batas penerapan temuan masing-masing publikasi. Temuan yang memiliki kecenderungan serupa dipertemukan untuk merumuskan pola konseptual, sedangkan perbedaan hasil tetap dipertahankan agar sintesis tidak menghilangkan keragaman konteks penelitian. Melalui proses tersebut, kajian merumuskan hubungan antara dukungan kognitif, pengalaman berinteraksi, kesiapan afektif, dan lingkungan berbahasa sebagai unsur yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan keterampilan berbicara spontan di sekolah dasar. Kerangka konseptual yang dihasilkan merupakan sintesis dari literatur yang ditelaah dan belum diposisikan sebagai model pembelajaran yang telah diuji atau divalidasi secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keragaman sumber yang digunakan dalam kajian ini mencerminkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara spontan tidak dapat dilepaskan dari sejumlah aspek yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran bahasa. Literatur yang ditelaah berasal dari jenjang pendidikan, karakteristik pembelajar, dan orientasi kajian yang berbeda sehingga memberikan sudut pandang yang lebih luas untuk memahami persoalan tersebut. Perbedaan konteks itu juga menjadi pertimbangan dalam menentukan sejauh mana suatu temuan dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sumber yang secara langsung membahas siswa sekolah dasar digunakan untuk memahami kesesuaian strategi dengan

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

karakteristik perkembangan anak, sedangkan kajian pada jenjang yang lebih tinggi dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan adaptasi, bukan sebagai bukti yang dapat diterapkan secara langsung. Untuk memperlihatkan dasar penyusunan sintesis sekaligus memperjelas posisi setiap literatur dalam kajian ini, karakteristik sumber yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sumber Utama yang Dikaji

No.	Penulis dan Tahun	Fokus Kajian	Konteks Kajian	Relevansi terhadap Penelitian
1	Aktay (2021)	Keterampilan berbicara spontan calon guru	Pendidikan calon guru	Memberikan landasan mengenai karakteristik dan tantangan *impromptu speaking* pada pembelajar dewasa.
2	Ananda et al. (2026)	Efektivitas metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara	Siswa sekolah dasar	Mendukung penggunaan aktivitas bercerita untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan.
3	Arifin (2024)	Tantangan dan strategi penyampaian pidato spontan	Mahasiswa pascasarjana EFL	Memberikan gambaran mengenai hambatan dan strategi berbicara spontan yang perlu diadaptasi untuk anak.
4	Athika et al. (2026)	Strategi guru dalam mengatasi kecemasan berbicara	Siswa sekolah dasar	Menjadi dasar untuk memahami dukungan pedagogis dalam mengurangi kecemasan komunikasi.
5	Auliyati et al. (2021)	Metode *role-play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara	Anak sekolah dasar	Mendukung penggunaan simulasi dan permainan peran sebagai sarana latihan komunikasi.
6	Azzahra et al. (2026)	Kepercayaan diri dan interaksi sosial	Siswa sekolah dasar	Memberikan perspektif mengenai hubungan kesiapan psikologis dengan keterlibatan siswa dalam interaksi.
7	Basir (2024)	Keterampilan berbicara melalui *communicative language teaching*	Pembelajaran bahasa	Mendukung pentingnya interaksi komunikatif dalam pengembangan kemampuan lisan.
8	Dewi (2025)	Bermain peran dalam peningkatan keterampilan bahasa	Siswa sekolah dasar	Memperkuat relevansi aktivitas bermain peran sebagai strategi pembelajaran bahasa.
9	Guebba (2021)	Hakikat keterampilan berbicara di kelas	Pembelajaran bahasa di kelas	Memberikan landasan konseptual mengenai

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

				karakteristik kegiatan berbicara dalam pembelajaran.
10	Handayani et al. (2025)	Strategi komunikasi dalam berbicara spontan	Mahasiswa EFL	Menjelaskan kemungkinan penggunaan strategi komunikasi ketika pembelajar menghadapi tuntutan berbicara tanpa persiapan.
11	Hapsari (2023)	Dukungan bagi anak dengan kebutuhan bicara, bahasa, dan komunikasi	Kelas taman kanak-kanak di Indonesia	Memberikan pertimbangan mengenai karakteristik perkembangan dan kebutuhan komunikasi anak.
12	Ilham et al. (2026)	Penerapan *Madihin* untuk keterampilan berbicara dan kepercayaan diri	Siswa sekolah dasar	Menjadi rujukan adaptasi budaya lokal dalam menciptakan pengalaman berbicara yang kontekstual.
13	Kaur et al. (2023)	Intervensi berbasis permainan untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan umum	Siswa sekolah dasar	Mendukung penggunaan permainan sebagai sarana membangun kepercayaan diri dan kesiapan berbicara.
14	Kemendikbudristek (2022)	Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A–C	Kurikulum pendidikan dasar	Menjadi landasan kebijakan dan kesesuaian pengembangan keterampilan berbicara dengan capaian pembelajaran.
15	Kholiq et al. (2025)	Cerita berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara	Siswa sekolah dasar	Mendukung latihan menyusun dan melanjutkan gagasan secara lisan melalui aktivitas kolaboratif.
16	Kristiantari et al. (2026)	Analisis keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Siswa sekolah dasar	Memberikan gambaran mengenai kondisi keterampilan berbicara dalam konteks pembelajaran dasar.
17	Kurnia dan Handoyo (2026)	Praktik kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berbicara	Siswa kelas I dengan *speech delay*	Memberikan perspektif mengenai perlunya penyesuaian aktivitas berbicara terhadap kebutuhan individual siswa.
18	Lestari (2020)	Penggunaan metode *role-play* untuk keterampilan berbicara	Pembelajaran bahasa Inggris	Memberikan dasar strategi simulasi peran dalam latihan komunikasi lisan.
19	Meiarni (2025)	Berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara	Pembelajaran siswa	Memberikan perspektif komparatif mengenai variasi pendekatan pengembangan keterampilan berbicara.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

20	Munawwaroh dan Zuhdi (2025)	Komunikasi verbal asertif dalam ekstrakurikuler *public speaking*	Siswa sekolah dasar	Mendukung perluasan kesempatan praktik berbicara melalui kegiatan di luar pembelajaran formal.
21	Ni'matuzzakiyah et al. (2026)	*Impromptu role-playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara	Siswa sekolah menengah atas dalam konteks EFL	Memberikan gambaran integrasi improvisasi dan bermain peran yang dapat dipertimbangkan untuk adaptasi usia dasar.
22	Noviyanti et al. (2026)	Bahasa daerah dan penggunaan Bahasa Indonesia	Siswa sekolah dasar	Memberikan konteks sosiolinguistik mengenai penggunaan bahasa dalam lingkungan komunikasi siswa.
23	Piscesa dan Aji (2024)	Penggunaan *role-play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara	Pembelajaran bahasa	Memperkuat landasan penggunaan simulasi peran dalam pengembangan komunikasi lisan.
24	Sagita et al. (2025)	Media gambar berseri untuk menumbuhkan keberanian berbicara	Siswa kelas III sekolah dasar	Mendukung penggunaan bantuan visual dalam memantik gagasan dan keberanian menyampaikan tuturan.
25	Saputro et al. (2023)	Analisis keterampilan *public speaking*	Siswa sekolah dasar	Memberikan gambaran mengenai kemampuan berbicara di depan umum pada jenjang pendidikan dasar.
26	Sembiring dan Damanik (2026)	Pengalaman dan tantangan dalam mengembangkan keterampilan *public speaking*	Siswa	Memberikan perspektif mengenai pengalaman, hambatan, dan kebutuhan pengembangan kemampuan berbicara.
27	Sifakis dan Kordia (2025)	Refleksi dalam kerangka *English as a Lingua Franca* (*ELF*)	Pembelajaran dan kesadaran berbahasa	Memberikan perspektif pendukung mengenai refleksi dan kesadaran dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi.
28	Wulansari dan Hardianto (2025)	Perkembangan bahasa melalui keterampilan berbicara dan pembelajaran interaktif	Anak usia sekolah dasar	Mendukung keterkaitan antara interaksi pembelajaran dan perkembangan kemampuan berbahasa.
29	Zahro et al. (2025)	Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap keterampilan berbicara	Siswa kelas IV sekolah dasar	Mendukung pembelajaran berbicara melalui pengalaman dan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa.

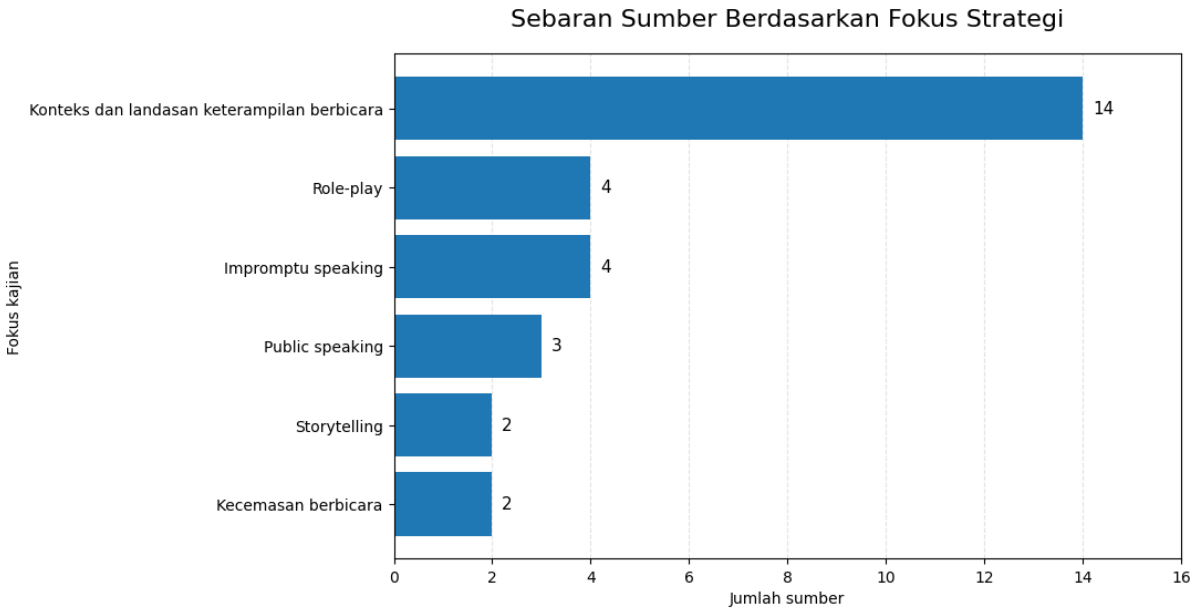
Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Pemetaan literatur tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan kajian tidak hanya terletak pada banyaknya sumber, tetapi juga pada keragaman konteks yang memungkinkan suatu gagasan ditinjau dari sudut pandang pedagogis yang berbeda. Literatur yang berangkat dari pengalaman siswa sekolah dasar memberikan kedekatan kontekstual, sementara sumber dari lingkungan pendidikan lain memperluas pemahaman mengenai tuntutan komunikasi lisan yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam praktik pembelajaran anak. Perbedaan tersebut perlu dibaca secara kritis karena strategi yang sesuai bagi mahasiswa atau pembelajar dewasa tidak selalu dapat diterapkan dengan cara yang sama kepada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, sintesis dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk memindahkan strategi dari satu konteks ke konteks lain secara langsung, melainkan untuk mengidentifikasi prinsip pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan, kebutuhan komunikasi, dan kesiapan psikologis siswa. Pemetaan ini selanjutnya menjadi pijakan untuk mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema analisis dan merumuskan kerangka adaptasi impromptu speaking dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pemetaan sumber literatur diperlukan untuk melihat arah perhatian penelitian sekaligus menilai keseimbangan dukungan teoretis bagi pengembangan impromptu speaking pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pengelompokan dilakukan dengan mempertimbangkan fokus dominan setiap referensi agar satu sumber tidak dihitung berulang dalam kategori yang berbeda. Cara ini membantu membedakan literatur yang secara langsung membahas strategi pembelajaran berbicara dengan sumber yang berfungsi sebagai landasan konseptual atau pendukung. Hasil pemetaan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang telah memperoleh perhatian relatif besar dan bagian yang masih memerlukan penguatan melalui kajian lanjutan. Distribusi tersebut disajikan secara visual pada Gambar 1.

Gambar 1. Sebaran Sumber Berdasarkan Fokus Strategi



Catatan: n = 29 sumber unik. Setiap referensi ditempatkan pada satu kategori berdasarkan fokus dominannya; 14 sumber lainnya mencakup konteks, landasan, kurikulum, dan praktik pendukung keterampilan berbicara.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa literatur yang digunakan memiliki fungsi yang beragam dalam membangun kerangka konseptual penelitian. Dominasi sumber pendukung dan landasan umum mengindikasikan bahwa pembahasan mengenai keterampilan berbicara telah memiliki pijakan yang cukup luas, tetapi belum seluruhnya diarahkan pada kebutuhan komunikasi spontan siswa sekolah dasar. Kondisi ini menjadi alasan untuk tidak mengadopsi strategi dari literatur secara terpisah, melainkan menghubungkan setiap pendekatan berdasarkan kontribusinya terhadap kesiapan berpikir, pengalaman berinteraksi, dan keberanian berkomunikasi. Selain itu, sumber yang berasal dari konteks pembelajar dewasa perlu ditafsirkan secara hati-hati agar prinsip yang diambil tetap sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, pemetaan ini menjadi dasar untuk menyusun sintesis lintas-literatur yang berorientasi pada kerangka adaptasi, bukan sekadar penggabungan berbagai teknik berbicara.

Pembahasan

Kemampuan berbicara spontan pada siswa sekolah dasar perlu dipahami sebagai persoalan penggunaan bahasa dalam situasi yang terus berubah, bukan semata-mata persoalan penguasaan kosakata dan tata kalimat. Dalam kegiatan belajar, siswa sering kali mampu menyampaikan materi ketika isi pembicaraan telah disusun atau dialog sudah dilatih sebelumnya. Namun, keadaan berbeda dapat muncul ketika mereka harus menjawab pertanyaan yang tidak diperkirakan, menanggapi pendapat teman, atau mengembangkan pembicaraan tanpa contoh tuturan. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa mengetahui cara membentuk kalimat belum tentu membuat seseorang siap menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Dengan kata lain, tantangan utama bukan hanya menghasilkan ujaran, tetapi mengelola gagasan, memilih ungkapan, dan menentukan respons dalam waktu yang terbatas. Pemahaman ini memberi alasan untuk menempatkan pembelajaran berbicara sebagai proses penggunaan bahasa yang bermakna, sebagaimana arah pembelajaran komunikatif yang menjadi perhatian Basir (2024). Dalam konteks sekolah dasar, proses tersebut perlu dibangun melalui pengalaman yang terarah agar tuntutan komunikasi tidak melampaui kesiapan kognitif dan emosional siswa.

Salah satu persoalan yang kerap muncul ketika siswa diminta berbicara ialah kesulitan memulai dan mempertahankan tuturan. Mereka harus memikirkan isi pembicaraan sekaligus menentukan bagaimana gagasan itu disampaikan, sementara keterbatasan pengalaman dan kosakata dapat membuat proses tersebut terasa berat. Karena itu, dukungan awal seperti gambar, kata kunci, tema keseharian, dan kerangka cerita memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar alat bantu mengajar. Unsur-unsur tersebut menyediakan titik berangkat sehingga perhatian siswa tidak seluruhnya tersita untuk membangun konteks pembicaraan. Praktik *storytelling* yang dibahas Kholiq et al. (2025), Ananda et al. (2026), dan Sagita et al. (2025) memperlihatkan peluang penggunaan cerita berantai serta rangsangan visual untuk mendorong siswa menghasilkan tuturan. Ketika siswa diminta meneruskan cerita yang telah disampaikan temannya, mereka tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga perlu menjaga keterhubungan gagasan dan menciptakan kelanjutan yang masuk akal. Dari sudut pandang *cognitive load*, bantuan visual dan kata kunci dapat mengurangi sebagian tuntutan berpikir pada tahap awal, sedangkan prinsip *scaffolding* menjelaskan perlunya dukungan tersebut dikurangi seiring meningkatnya kemandirian. Dengan demikian, keberhasilan strategi tidak cukup dilihat dari

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

kelancaran siswa ketika masih menggunakan petunjuk, tetapi juga dari kemampuan mereka melanjutkan tuturan ketika bantuan mulai dibatasi.

Pengalaman menghasilkan tuturan akan lebih berkembang apabila siswa tidak hanya berbicara berdasarkan materi yang telah disiapkan, tetapi juga berhadapan dengan respons orang lain. Dalam situasi kelas, bermain peran dapat menjadi ruang latihan yang relevan karena percakapan memungkinkan siswa menghadapi perubahan maksud, pertanyaan, dan tanggapan. Pemanfaatan *role-play* dalam pembelajaran berbicara memiliki landasan dalam kajian Lestari (2020) dan Auliyati et al. (2021), sedangkan pengembangan menuju *impromptu role-play* yang dikaitkan dengan Dewi (2025) membuka peluang untuk menghadirkan situasi komunikasi yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh naskah. Perbedaan keduanya penting diperhatikan: dialog hafalan membantu siswa mengenali pola ungkapan, tetapi improvisasi memberi ruang untuk memilih respons berdasarkan perkembangan percakapan. Jika siswa langsung diminta melakukan improvisasi tanpa persiapan, keterbatasan kosakata justru dapat menghambat keterlibatan mereka. Oleh karena itu, dialog berpola dapat digunakan sebagai pijakan awal, kemudian secara bertahap diubah menjadi percakapan dengan bagian yang harus dilengkapi, pergantian peran, atau perubahan situasi. Rangkaian tersebut mempertemukan dua kebutuhan pembelajaran, yakni memberikan rasa aman melalui struktur sekaligus membangun keluwesan melalui interaksi. Dalam kerangka *interaction hypothesis*, percakapan memberi kesempatan untuk mengklarifikasi dan menegosiasikan makna, sedangkan *output hypothesis* menjelaskan bagaimana upaya menghasilkan tuturan dapat membuat siswa menyadari keterbatasan ungkapan yang dimiliki dan mencoba memperbaikinya. Artinya, kegiatan berbicara menjadi lebih bernilai ketika siswa tidak hanya memperoleh giliran bicara, tetapi juga mengalami kebutuhan nyata untuk memahami dan dipahami.

Akan tetapi, rancangan aktivitas yang komunikatif belum tentu menghasilkan partisipasi apabila suasana kelas membuat siswa merasa terancam oleh kemungkinan melakukan kesalahan. Dalam pembelajaran sehari-hari, sebagian anak sebenarnya memiliki gagasan, tetapi enggan menyampaikannya karena khawatir pengucapannya keliru, ditertawakan, atau dinilai kurang mampu oleh teman-temannya. Keadaan ini memperlihatkan bahwa hambatan berbicara tidak selalu bersumber dari keterbatasan bahasa; cara siswa memandang situasi sosial juga memengaruhi kesediaan mereka untuk mengambil bagian. Pembahasan Azzahra et al. (2026) dan Athika et al. (2026) memberi pijakan untuk mempertimbangkan dukungan psikologis, sementara Kaur et al. (2023) relevan dalam penggunaan permainan dan relaksasi untuk mengurangi ketegangan. Perspektif *affective filter* membantu menjelaskan mengapa tekanan emosional dapat membatasi keterlibatan dalam penggunaan bahasa, sekalipun pengetahuan kebahasaan telah tersedia. Implikasi pedagogisnya bukan sekadar meminta siswa lebih berani, melainkan menciptakan pengalaman yang memungkinkan mereka mencoba dan memperbaiki tuturan tanpa dipermalukan. Latihan berpasangan, kelompok kecil, permainan pemantik, waktu berpikir singkat, serta umpan balik yang tidak menghakimi dapat menjadi pilihan untuk membangun rasa aman. Tingkat kesulitan kegiatan pun perlu disesuaikan: siswa dapat memulai dari tanggapan sederhana, beralih ke percakapan kelompok, lalu berbicara di hadapan kelas ketika kesiapan mereka semakin berkembang. Dengan cara tersebut, keberanian tidak diperlakukan sebagai prasyarat yang harus sudah dimiliki anak, tetapi sebagai kemampuan yang dapat tumbuh melalui pengalaman komunikasi yang positif.

Penggunaan bahasa di ruang kelas juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat siswa membangun kebiasaan berkomunikasi. Bahasa yang digunakan di rumah, interaksi

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

dengan teman sebaya, dan kebiasaan masyarakat sekitar turut membentuk pilihan ungkapan serta kelancaran anak ketika menyampaikan gagasan dalam bahasa Indonesia. Noviyanti et al. (2026) memberikan konteks untuk memahami pengaruh lingkungan kebahasaan, sedangkan Kristiantari et al. (2026) berkaitan dengan keterbatasan penguasaan struktur bahasa dalam penyusunan tuturan. Kedua hal tersebut tidak seharusnya dipandang sebagai persoalan yang sama. Kebiasaan menggunakan bahasa tertentu berhubungan dengan pengalaman dan frekuensi pemakaian, sementara keterbatasan struktur berkaitan dengan sumber daya kebahasaan yang dapat dimanfaatkan ketika siswa membentuk kalimat. Pembedaan ini berpengaruh terhadap pilihan strategi: pengayaan kosakata perlu dilakukan melalui penggunaan ungkapan dalam konteks, sedangkan kesulitan menyusun kalimat dapat ditangani dengan contoh pola tuturan yang tidak membatasi kreativitas anak. Pengalaman sosial-budaya juga dapat dijadikan sumber pembicaraan, bukan diabaikan ketika pembelajaran diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia. Pemanfaatan ekspresi budaya lokal, termasuk Madihin yang dibahas Ilham et al. (2026), dapat menghubungkan pengalaman yang telah dikenal siswa dengan kegiatan menghasilkan tuturan. Kedekatan konteks tersebut berpotensi memudahkan anak menemukan bahan pembicaraan sebelum mereka diperkenalkan pada situasi komunikasi yang lebih beragam. Dengan demikian, lingkungan bahasa dan budaya dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang memperkaya pengalaman komunikasi, sepanjang guru tetap memberikan kesempatan untuk mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia secara kontekstual.

Perluasan pengalaman berbicara selanjutnya dapat diarahkan pada kegiatan yang melibatkan pendengar lebih banyak, tetapi penerapannya perlu mempertimbangkan perbedaan antara *impromptu speaking* dan *public speaking*. Keterampilan pertama menuntut kemampuan merespons keadaan yang berkembang tanpa seluruh isi tuturan dapat dipersiapkan sebelumnya, sedangkan keterampilan kedua lebih menekankan penyampaian pesan kepada audiens. Keduanya memiliki titik temu dalam penggunaan bahasa lisan, tetapi keberhasilan menyampaikan pidato yang telah disusun tidak otomatis mencerminkan kemampuan merespons pertanyaan secara spontan. Sebaliknya, kelancaran dalam percakapan belum tentu menunjukkan kesiapan menyampaikan gagasan secara teratur di hadapan banyak orang. Kajian Munawwaroh dan Zuhdi (2025) serta Sembiring dan Damanik (2026) memberikan konteks bagi pemanfaatan kegiatan ekspresif dan *public speaking* dalam pengembangan komunikasi. Pada jenjang sekolah dasar, penerapannya dapat disesuaikan melalui tanggapan singkat, penyampaian pendapat tentang peristiwa sehari-hari, atau *mini speech* dengan kerangka pembukaan, gagasan utama, dan penutup. Kerangka tersebut sebaiknya digunakan sebagai penyangga untuk menata pikiran, bukan naskah yang harus dihafalkan. Guru dapat menambahkan pertanyaan lanjutan atau mengubah konteks pembicaraan agar siswa tidak berhenti pada penyampaian yang telah direncanakan. Dengan demikian, aktivitas berbicara di hadapan audiens berfungsi memperluas pengalaman komunikasi, sementara kemampuan merespons situasi yang tidak terduga tetap menjadi sasaran utama pengembangan *impromptu speaking*.

Berbagai pertimbangan tersebut mengarah pada pemahaman bahwa kemampuan berbicara spontan berkembang melalui hubungan antara kesiapan berpikir, kesempatan berinteraksi, kondisi emosional, dan pengalaman berbahasa siswa. Tidak satu pun strategi dapat memenuhi seluruh kebutuhan tersebut apabila diterapkan secara terpisah. *Storytelling* dapat membantu anak menemukan dan mengembangkan gagasan, sedangkan *role-play* menyediakan situasi untuk menggunakan gagasan itu dalam percakapan. Dukungan emosional diperlukan

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

agar kesempatan tersebut benar-benar dimanfaatkan, sementara pengalaman sosial dan budaya memberi bahan yang dekat dengan kehidupan anak. Atas dasar hubungan tersebut, kontribusi konseptual kajian ini terletak pada penataan sejumlah pendekatan pembelajaran ke dalam kerangka adaptasi *impromptu speaking* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kerangka ini bukan model yang telah terbukti efektif, melainkan hasil sintesis literatur yang menawarkan dasar untuk merancang pembelajaran secara lebih terpadu. Hubungan antara komponen, bentuk kegiatan, dan fungsi pedagogis dari setiap pendekatan dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Strategi Adaptasi *Impromptu Speaking* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Komponen adaptasi	Bentuk kegiatan pembelajaran	Fungsi pedagogis	Referensi pendukung
Storytelling dan dukungan kognitif	Cerita berantai, penggunaan gambar, dan rangsangan visual sebagai pemantik tuturan	Membantu siswa mengembangkan gagasan, menjaga kesinambungan cerita, dan mengelola tuntutan berpikir ketika berbicara	Kholiq et al. (2025); Ananda et al. (2026); Sagita et al. (2025)
Role-play improvisasi	Dialog berdasarkan kartu situasi, pergantian peran, dan percakapan tanpa naskah	Melatih kemampuan merespons lawan bicara dan menyesuaikan tuturan dengan konteks interaksi	Lestari (2020); Auliyati et al. (2021); Dewi (2025)
Interaksi dan produksi lisan	Tanya jawab, pertukaran gagasan, serta latihan menghasilkan respons secara langsung	Memberikan kesempatan untuk menegosiasikan makna, mengembangkan gagasan, dan memperbaiki tuturan	Basir (2024)
Pengelolaan kecemasan berbicara	Permainan pemanasan, relaksasi, latihan kelompok kecil, dan penguatan positif	Membangun rasa aman, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan kesiapan siswa untuk berbicara	Azzahra et al. (2026); Athika et al. (2026); Kaur et al. (2023)
Adaptasi lingkungan bahasa dan budaya	Penggunaan pengalaman berbahasa sehari-hari dan ekspresi budaya lokal, termasuk Madihin	Menghubungkan pengalaman sosial-budaya siswa dengan pengembangan kosakata dan kemampuan bertutur	Noviyanti et al. (2026); Kristiantari et al. (2026); Ilham et al. (2026)
Aktivitas ekspresif dan *public speaking*	Tanggapan lisan, penyampaian pendapat, dan pidato singkat dengan kerangka sederhana	Mengembangkan keberanian, keteraturan gagasan, dan kemampuan menyampaikan pesan kepada pendengar	Munawwaroh dan Zuhdi (2025); Sembiring dan Damanik (2026)

Kerangka dalam tabel tersebut perlu dipahami sebagai susunan komponen yang saling mendukung, bukan tahapan pembelajaran yang wajib diikuti secara berurutan. Guru dapat mengombinasikan strategi berdasarkan kesulitan yang muncul, misalnya menggunakan rangsangan visual ketika siswa kesulitan memulai tuturan atau mengembangkan permainan peran ketika mereka telah mampu menyampaikan gagasan sederhana. Pengurangan bantuan dan peningkatan kompleksitas interaksi dapat dilakukan secara bertahap, dengan tetap memperhatikan rasa aman serta keragaman pengalaman berbahasa anak. Karena kerangka ini

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

belum diuji secara langsung, penelitian berikutnya perlu menilai penerapannya melalui penelitian tindakan kelas atau desain kuasi-eksperimental. Penilaian dapat mencakup kelancaran tuturan, keberanian merespons, keterpaduan gagasan, ketepatan penggunaan ungkapan, dan kemampuan mempertahankan interaksi. Pengujian tersebut diperlukan agar kerangka konseptual yang dirumuskan dapat dinilai berdasarkan praktik pembelajaran, bukan hanya berdasarkan kesesuaian argumentasi teoretis.

KESIMPULAN

Kemampuan berbicara spontan pada siswa sekolah dasar perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang tidak hanya melatih keberanian tampil, tetapi juga membangun kesiapan untuk menghasilkan tuturan secara mandiri dalam situasi komunikasi yang berubah. Sintesis terhadap 29 sumber literatur menghasilkan kerangka adaptasi yang memadukan lima komponen, yakni *role-play*, *storytelling*, *public speaking*, latihan *impromptu speaking* secara bertahap, dan pengelolaan kecemasan berbicara. Inti temuan kajian ini terletak pada keterhubungan antara dukungan berpikir, pengalaman berinteraksi, dan kesiapan emosional sebagai landasan pengembangan komunikasi spontan. Kerangka tersebut memperluas pemanfaatan strategi pembelajaran lisan yang telah dikenal dengan mengarahkannya pada pembentukan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, menanggapi lawan bicara, dan mempertahankan komunikasi tanpa ketergantungan berlebihan pada naskah atau contoh yang telah disediakan.

Implikasi kajian ini menempatkan pendidik sebagai perancang pengalaman komunikasi yang memberi ruang bagi siswa untuk mencoba, menyesuaikan, dan mengembangkan tuturan sesuai tingkat kesiapan mereka. Aktivitas berbicara perlu dihadirkan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan anak, disertai suasana belajar yang menghargai proses dan tidak menjadikan kesalahan sebagai penghambat partisipasi. Meskipun demikian, kerangka yang dirumuskan masih memerlukan pembuktian melalui penerapan nyata di sekolah. Penelitian mendatang perlu menguji keterlaksanaan serta kontribusinya terhadap spontanitas respons, kelancaran berbicara, keterpaduan gagasan, dan keberanian berkomunikasi pada karakteristik siswa yang beragam. Upaya tersebut penting agar kerangka adaptasi ini berkembang dari hasil sintesis konseptual menjadi pendekatan pembelajaran yang memiliki landasan empiris dan relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aktay, E. G. (2021). Impromptu speaking skills of pre-service teachers. *International Journal of Educational Methodology, 7*(2), 261–277. https://doi.org/10.12973/ijem.7.2.261

Ananda, A., Azmi, S. N., & Habibi, M. (2026). Efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 173–188. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/47353

Arifin, S. (2024). Impromptu speech delivery among EFL graduate students: Challenges and potential strategies. *Jurnal Pendidikan Progresif, 14*(1), 412–423. https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i1.202430

Athika, W., Thamimi, M., & Sulastri, S. (2026). Strategi guru mengatasi kecemasan berbicara siswa pada pembelajaran teks berita di jenjang SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa:*

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 12(2). https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/7250

Auliyati, Y., Mardiani, C. P., & Wahyudiana, E. (2021). A systematic literature review on metode *role-play* dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak sekolah dasar. *Jurnal Parameter, 33*(2), 166–193. https://doi.org/10.21009/Parameter.332.05

Azzahra, D., Istirahayu, I., & Kamaruddin, K. (2026). Hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 10*(4), 1803–1817. https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12976

Basir, A. (2024). Students' speaking skills through communicative language teaching. *BATARA DIDI: English Language Journal, 3*(1), 1–12. https://doi.org/10.56209/badi.v3i1.97

Dewi, R. Y. (2025). Bermain peran dalam peningkatan keterampilan bahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak, 4*(3), 277–286. https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i3.5648

Guebba, B. (2021). The nature of speaking in the classroom: An overview. *Middle East Research Journal of Linguistics and Literature*. https://doi.org/10.36348/MERJLL.2021.V01I01.002

Handayani, R., Sukarno, B. S. T., Perdana, P. R., & Meisani, D. R. (2025). Exploring university EFL students' use of communication strategies in impromptu speaking. *Journal of English Language and Education, 10*(3), 686–693. https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.941

Hapsari, I. (2023). Supporting children with speech, language, and communication needs in Indonesian kindergarten classrooms. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 2769–2778. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4308

Ilham, M. A., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Strategi guru dalam menerapkan *Madihin* untuk keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2*(4), 1139–1151. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1420

Kaur, S., Nalliah, M., & Aslam, S. (2023). Enhancing public speaking confidence in primary students: Exploring the impact of game-based interventions on anxiety reduction. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 12*(3), 2288–2298. http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/V12-I3/19381

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–Fase C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kholiq, M. A. A., Ismiyati, Y., & Yustiana, S. (2025). Strategi cerita berantai sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD. *Jurnal Pendidikan Madrasah, 10*(1), 15–24. https://doi.org/10.14421/jpm.2025.15-24

Kristiantari, M. G. R., Paramitha, N. P. D., Kurniasih, N. K. D., & Deamoza, N. P. M. (2026). Analisis keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 188–198. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/46857

Kurnia, & Handoyo, R. R. (2026). Peningkatan keterampilan berbicara pada siswa dengan *speech delay* kelas 1 melalui metode praktik berbasis kontekstual di SDN. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 6*(3), 2417–2428. https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.13838

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830

Lestari, F. (2020). An analysis of student speaking skill using role play method. *PROJECT (Professional Journal of English Education), 3*(1), 114–119. https://doi.org/10.22460/project.v3i1.p114-119

Meiarni, I. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan, 1*(1), 56–63. https://doi.org/10.59966/kfqq9668

Munawwaroh, A., & Zuhdi, U. (2025). Komunikasi verbal asertif dalam ekstrakurikuler *public speaking* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13*(3), 608–621. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/68263

Ni'matuzzakiyah, N. M., Taqiyuddin, T., Yonata, F., & Layla, M. (2026). Using impromptu role-playing as an instructional technique to improve senior high school students' speaking skills in EFL context. *Pioneer: Journal of Language and Literature, 18*(1), 16–31. https://doi.org/10.36841/pioneer.v18i1.7050

Noviyanti, S., Rahma, R. A., Awalia, K. N., & Lestari, P. (2026). Analisis bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 286–194. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12953

Piscesa, M. M., & Aji, M. P. P. (2024). The use of role play to improve students speaking skill 2024. *ELTT, 10*(1), 334–338. https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/eltt/article/view/6860

Sagita, G., Humaira, M. A., & Fiirmansyah, W. (2025). Penggunaan media gambar berseri untuk menumbuhkan keberanian berbicara pada siswa kelas III SDN 3 Selajambe. *Karimah Tauhid, 4*(9), 6461–6472. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.21400

Saputro, U. G., Basuki, I. A., & Anggraini, A. E. (2023). Analysis of elementary students' public speaking skills. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12*(3), 576–584. https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/272

Sembiring, J. A. B., & Damanik, E. S. D. (2026). Eksplorasi pengalaman dan tantangan siswa dalam mengembangkan keterampilan *public speaking*. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5*(1), 228–236. https://doi.org/10.57218/jupeis.vol5.iss1.2566

Sifakis, N., & Kordia, S. (2025). Situating reflection within ELF awareness: A practical and evaluative orientation. *TESOL Quarterly, 59*, 333–343. https://doi.org/10.1002/tesq.3284

Wulansari, N., & Hardianto, D. (2025). Enhancing elementary students' language development through speaking skills and interactive teaching: A systematic literature review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(1), 336–349. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6779

Zahro, I. P., Kironoratri, L., & Najikhah, F. (2025). Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD 4 Prambatan Lor. *Jurnal Wawasan Pendidikan, 5*(2), 972–981. https://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article/view/23912

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16830